(2024), 2 (9): 232-239 Kultura 2985-5624
Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora

PENCEGAHAN KEKERASAN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DENGAN MENGENALI BERBAGAI FAKTOR KEKERASAN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN (*BOARDING SCHOOL*)

Alfa Rizky Voth[1], Mochamad Isa Dharmaputra[2], Iftitah Kurnia[3], Maisya Yusti Santosa[4], Aldira Mara Ditta Caesar Purwanto,[5]

Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia.

Correspondence

Email: No. Telp:

Submitted: 6 July 2024 Accepted: 7 July 2024 Published: 16 July 2024

ABSTRAK

Kekerasan terhadap anak dapat terjadi dimana saja, salah satunya di Pondok Pesantren. Tulisan ini berfokus pada faktor-faktor terjadinya kekerasan dan dampak akibat kekerasan di lingkungan pondok pesantren yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban anak. Selain itu, penulis juga membahas mengenai peran *stakeholder* dalam suatu upaya pencegahan kekerasan di lingkungan tersebut. Tulisan ini menggunakan metode penelitian yuridis normatif dan analisis kualitatif. Sumber hukum primer, seperti peraturan perundang-undangan dan sumber hukum sekunder, seperti jurnal, artikel, buku, dan laporan berita. Tulisan ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor kekerasan dapat terjadi karena faktor internal yaitu kepribadian, keluarga, dan pola asuh. Sedangkan faktor eksternal, yaitu lingkungan dan budaya pondok pesantren tersebut. Dampak kekerasan ini, berupa secara fisik maupun psikis terhadap anak korban. Diharapkan peran *stakeholder* dapat mencegah dan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif bagi semua pihak.

Kata Kunci: kekerasan di pondok pesantren, faktor-faktor kekerasan, peran *stakeholder*.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah bentuk usaha untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi pada diri seseorang secara aktif, baik pendidikan secara spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan juga pengetahuan umum. Sesuai dengan yang ada di dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) yang mana di dalamnya menyebutkan bahwa "setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pendidikan". Maka oleh karena itu pendidikan merupakan hak bagi setiap orang, dengan adanya pendidikan dengan kualitas yang baik dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas pula.[1] Pendidikan baik secara moral dan juga pengetahuan umum merupakan suatu hal yang penting. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 ayat (1) tentang system pendidikan nasional, di Indonesia sendiri pendidikan terbagi menjadi 3 (tiga) yakni pendidikan formal, non-formal, dan juga informal.[2] Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 2008 juga

[1] Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(1), 1617-1620.
[2] Husti, I. (2022). Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal dalam Desain Hadits Tarbawi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *1*(2), 485-492.

mengatur mengenai wajib belajar, yang mana setiap warga Negara memiliki hak dan berkewajiban untuk menamatkan pendidikan formal.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terstruktur dan memiliki jenjang. Pendidikan formal dilakukan secara sistematis, teratur, serta mengikuti kurikulum yang ditetapkan. Pendidikan formal di Indonesia diantaranya ialah pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Di masa sekarang pendidikan formal tidak hanya mempelajari mengenai pengetahuan umum, namun juga mempelajari tentang pengetahuan spiritual keagamaan. Hal tersebut memiliki tujuan untuk membangun karakter yang lebih baik terhadap generasi penerus bangsa. Di Indonesia sejak sebelum zaman kemerdekaan pun juga sudah dikenalkan dengan adanya pendidikan formal berbasis agama yakni pondok pesantren atau sering juga disebut dengan *boarding school*. Pondok pesanten atau *boarding school* merupakan sekolah berasrama yang mana para siswa yang menempuh pendidikan di tempat tersebut juga bertempat tinggal dan melakukan proses pembelajaran pada tempat yang sama selama tahun ajaran sekolah berlangsung. Yang mana selama ajaran sekolah atau proses pembelajaran berlangsung siswa/siswi bertempat tinggal di asrama dan tidak kembali ke rumah selayaknya pada pendidikan formal pada umumnya.

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Istilah "pesantren" berasal dari kata per-"santri"-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduuq" ("فندوق") yang berarti penginapan. Lingkungann pondok pesantren atau asrama memiliki perbedaan dengan lingkungan sekolah tanpa asrama. Di dalam lingkungan asrama atau pondok pesantren seluruh kegiatan siswa mulai dari proses pembelajaran pengetahuan umum sampai dengan proses pembelajaran keagamaan dilakukan secara bersama-sama dengan waktu dan tempat yang sama. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat memunculkan kebersamaan dan kekompakkan antar siswa, namun tidak menutup kemungkinan juga terdapat tindakan-tindakan yang tidak diinginkan seperti kekerasan ataupun perundungan. Peristiwa atau kejadian seperti itu dapat dimungkinkan terjadi pada lingkungan asrama atau pondok pesantren, hal tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor yang dapat memicu. Faktor-faktor yang dapat memunculkan peristiwa tersebut ialah adanya perbedaan karakter, perbedaan pendapat, dan perbedaan jenjang. Kekerasan tersebut juga dapat menimbulkan berbagai dampak pada lingkungan asrama termasuk pada siswa.

Seperti yang banyak beredar di media masa berita mengenai kekerasan yang terjadi asrama atau pondok pesantren yang mana peristiwa tersebut sampai ada yang menimbulkan korban jiwa. Sangat disayangkan ketika pendidikan di Indonesia yang dilatar belakangi oleh aspek keagamaan saja masi terdapat cela untuk terjadi suatu peristiwa kekerasan. Kebanyakan peristiwa semacam itu ditutupi dengan tujuan agar dapat menjaga citra nama baik satu lembaga dan kepentingan lainnya tanpa memikirkan korban dan kelurga korban yang merasakan dampak atas kekerasan yang terjadi pada korban. Seperti yang terjadi pada beberapa tahun silam, terdapat anak dari pemilik pondok pesantren di salah satu pesantren di Kota Jombang yang melakukan kekerasan seksual kepada salah satu santri putri pondok pesantren tersebut dan perlu waktu yang cukup lama untuk mengungkap peristiwa tersebut ke dalam ranah hukum.

Peristiwa seperti itu merupakan salah satu sisi buruk pada pondok pesantren yang memiliki relasi kekuasaan yang tidak terkontrol. Yang mana para santri atau siswa pondok

pesantren tersebut wajib mematuhi segala aturan dan perintah keluaga pemilik pondok pesantren, pengasuh, dan pengurus pondok pesantren dalam situasi apapun. Situasi tersebut menjadi bias, menimbulkan hal-hal yang seharus nya tidak patuhi dan mana yang dapat dipatuhi. Sampai dengan saat ini masih banyak unsur-unsur yang dapat menimbulkan kejahatan di dalam pondok pesantren. Dengan adanya peristiwa-peristiwa tersebut, maka penting untuk mengenalkan anak pada faktor-faktor yang dapat memunculkan kekerasan pada asrama ataupun pondok pesantren agar tidak menimbulkan dampak pada generasi penerus bangsa.

1.2 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Penulisan jurnal ini bertujuan untuk memenuhi penilaian kegiatan Non KKN-T pada kegiatan Non KKN-T yang telah dilaksanakan pada semester genap ini.
2. Untuk mengkaji dan mengetahui pentingnya mengenal faktor-faktor kekerasan pada lingkungan pondok pesantren.

1.3 Kegunaan Penulisan

Adapun kegunaan dalam penulisan ini adalah:

1. Dapat memeberikan kontribusi berupa pengetahuan mengenai faktor-faktor terjadinya kekerasan dalam lingkungan pondok pesantren serta cara pecegahannya.
2. Penyusunan tulisan ini juga dapat mendorong seluruh penulis agar dapat mengembangkan kajian mengenai faktor-faktor kekerasan di dalam pondok pesantren.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ditulis adalah:

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan di lingkungan pondok pesantren?
2. Apa dampak dari kekerasan di lingkungan pondok pesantren terhadap santri?
3. Bagaimana peran *stakeholder* (pendidik, orang tua, pemerintah) dalam pencegahan kekerasan di pondok pesantren?

1.5 Metode Penelitian

Dalam studi ini, digunakan metode penelitian yuridis normatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencapai kesimpulan yang kuat melalui analisis berbagai aturan, prinsip, dan teori hukum yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan analisis terhadap latar belakang hukum yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Selanjutnya, bahan hukum yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini akan memberikan gambaran rinci mengenai bahan hukum primer berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta bahan hukum sekunder dari berbagai literasi, seperti jurnal, artikel, buku maupun berita yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II
PEMBAHASAN

2.1 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Kekerasan di Lingkungan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memegang peran penting dalam masyarakat Indonesia dan dihormati karena dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan agama, etika, dan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, terdapat peningkatan yang mengkhawatirkan di

lembaga pendidikan ini, dengan banyaknya insiden kekerasan yang terjadi. Hal ini jelas melenceng dari makna hakiki pondok pesantren yang mengutamakan terciptanya lingkungan damai melalui pembinaan spiritual dan moral. Oleh karena itu, situasi ini telah menimbulkan keraguan tentang efektivitas sistem pendidikan di pesantren, sehingga banyak ketakutan dan kecemasan yang muncul di masyarakat Indonesia, khususnya bagi orang tua yang semakin prihatin akan keselamatan anak-anak mereka di tempat yang seharusnya mencerminkan kesalehan, moralitas, dan kasih sayang.

Dalam kasus kekerasan di pesantren, tentu ada berbagai faktor mendasar yang turut menyebabkan terjadinya kekerasan tersebut. Berdasarkan penelitian di berbagai majalah dan artikel terkemuka secara konsisten menyoroti prevalensi kekerasan di sekolah berasrama, mengingat peraturan ketat yang mengatur interaksi antara siswa dari kelompok umur yang berbeda. Selain itu, karakteristik lingkungan pesantren yang khas semakin memperparah keadaan karena mereka memiliki populasi siswa yang besar dan beragam. Para siswa, yang dikenal dengan sebutan "santri", berasal dari berbagai daerah dan membawa serta beragam latar belakang budaya, yang terkadang dapat menimbulkan bentrokan dan kesalahpahaman. Kasus kekerasan yang terjadi di pesantren sering kali disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tidak adanya pengawasan orang tua di lingkungan yang asing, adanya konflik adat dan tradisi, serta kurangnya pengawasan dan tata kelola yang memadai di lingkungan sekolah. Bukan hal yang aneh bagi santri untuk menganggap peraturan dan regulasi di lembaga-lembaga pendidikan tersebut sebagai hambatan terhadap kebebasan pribadi mereka, meskipun pada kenyataannya pedoman tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan disiplin dan kepatuhan di kalangan santri.[3] Berbagai faktor ini, jika digabungkan, akan menciptakan lanskap kompleks yang mudah menimbulkan kekerasan.

Kekerasan yang terdapat di pesantren diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik berupa tindakan fisik maupun non fisik yang acap kali berakar pada persoalan pembalasan dan hierarki (senioritas) di kalangan santri. Sebuah wawancara mendalam yang dilakukan di salah satu lembaga tersebut menyoroti sebuah insiden di mana para senior melakukan hukuman fisik yaitu memukuli juniornya dengan alasan junior sulit bangun untuk salat subuh. Hal ini menyebabkan siklus balas dendam dan serangan balik antara siswa junior dan senior, yang meningkat menjadi tawuran tepat di depan pesantren.[4] Narasi ini memberikan contoh betapa kompleksnya kekerasan dalam lingkungan pendidikan. Dapat dikatakan bahwa secara umum, faktor penyebab terjadinya kekerasan di pondok pesantren disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu faktor kepribadian, keluarga dan pola asuhnya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan serta budaya yang ada di pesantren tersebut.[5]

2.2 Dampak Kekerasan di Lingkungan Pondok Pesantren terhadap Santri

Dunia pendidikan yang seharusnya menjadi sarana anak untuk mempelajari tidak hanya *hard skill* melainkan juga *soft skill* seperti tata cara berperilaku, sopan santun, dan lain sebagainya justru dapat menjadi tempat yang menyisakan trauma bagi anak karena terjadinya kekerasan. Perilaku kekerasan yang sering ditemukan dalam jenjang pendidikan baik SD, SMP, maupun SMA berupa kekerasan fisik, verbal, psikologis, dan juga seksual.[6]

[3] Fadilah, N., Ariantini, N., & Ningsih, S. W. (2023). Fenomena Bullying di Kawasan Pondok Pesantren. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 5(1).
[4] Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, *5*(2), 198-207.
[5] Ibid, hal 203.
[6] Elisabeth Christiana, "Identifikasi Bentuk Kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar", *Child Education Journal* 1, no. 2 (December 30, 2019): hal. 59, https://doi.org/10.33086/CEJ.V1I2.1368.

Kekerasan fisik (*physical abuse*) merupakan suatu bentuk tindakan yang menyebabkan rasa sakit atau cedera fisik pada korban kekerasan.

Contoh kekerasan fisik, yaitu menendang, memukul, menampar, dan perlakuan kasar lainnya. Kekerasan verbal (*verbal abuse*) merupakan cara seseorang menyakiti orang lain dengan menggunakan kata-kata yang kesannya melecehkan kemampuan seseorang atau menganggap orang itu sumber dari kesialan.[7] Kekerasan verbal mencakup penggunaan kata-kata yang menyakitkan, menghina, atau merendahkan korban. Contoh kekerasan verbal seperti ejekan, ancaman, dan juga cemoohan. Kemudian, kekerasan psikologis (*psyshological abuse*) merupakan tindakan yang dapat merusak kesehatan mental dan emosional korban, seperti tindakan manipulasi, intimidasi, dan penelantaran emosional.[8] Sedangkan kekerasan seksual (*sexual abuse*) pada anak merupakan suatu bentuk penyiksaan anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. Bentuk kekerasan seksual anak termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual (terlepas dari hasilnya), memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk anak, menampilkan pornografi untuk anak, melakukan hubungan seksual terhadap anak-anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak (kecuali dalam konteks non-seksual tertentu seperti pemeriksaan medis), melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik (kecuali dalam konteks non-seksual seperti pemeriksaan medis), atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak.[9]

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak-anak. Akan tetapi, meskipun pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki pola pengasuhan dan sistem pendidikan lekat dengan nuansa Islam pun tidak luput dari tudingan yang memperlakukan anak secara tidak benar.[10] Adanya tindakan kekerasan dalam pendidikan pada pondok pesantren ini tentu saja akan memberikan dampak negatif yang signifikan bagi peserta didik terutama korban tindakan kekerasan.

Anak atau murid yang mengalami kekerasan baik fisik, verbal, psikologis, maupun kekerasan seksual dalam lingkup dunia pendidikan akan mengalami dampak baik pada fisik, mental, dan juga kehidupan sosialnya. Kekerasan fisik dapat menimbulkan luka fisik, seperti memar, luka, atau bahkan cedera serius hingga memerlukan perawatan medis. Kemudian, kekerasan yang terjadi pada anak juga dapat memberikan dampak psikologis pada korbannya. Dampak psikologis dapat digambarkan sebagai jenis trauma pasca-kejadian yang cukup mempengaruhi korban. Trauma ini khususnya menyebabkan ketakutan dan kecemasan berlebihan, yang timbul akibat otak tanpa sengaja mengalami kilas balik terhadap kejadian kekerasan yang pernah dialami.[11] Terjadinya kekerasan pada anak tentu juga akan memengaruhi kinerja akademis seorang anak, karena dapat menyebabkan penurunan konsentrasi dan motivasi belajar akibat adanya trauma dalam diri anak tersebut. Selain itu, kekerasan yang terjadi pada pondok pesantren juga dapat

[7] Thathit Manon Andini et al., "IDENTIFIKASI KEJADIAN KEKERASAN PADA ANAK DI KOTA MALANG," *Jurnal Perempuan Dan Anak* 2, no. 1 (April 21, 2019): hal. 11, https://doi.org/10.22219/JPA.V2I1.5636.
[8] Awaliya Nur Fadhilah and Munjin, "Kekerasan dalam Pendidikan di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, dan Solusi," *Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (November 25, 2022): hal. 59, https://doi.org/10.24090/JK.V10I2.8209.
[9] Ida Ayu, Putu Asthi, and Nining Febriyana, "Kekerasan Seksual Pada Anak dan Remaja," *Journal Unair*, 2015, hal.15.
[10] Dede Cindy Aprilia et al., "Kekerasan Seksual di Lingkungan Pesantren," *Journal on Education* 5, no. 1 (December 21, 2022): hal. 9, https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/665.
[11] Ayu, Asthi, and Febriyana, "Kekerasan Seksual Pada Anak dan Remaja," hal. 10.

menyebabkan korban menarik diri dari interaksi sosial dan kehilangan rasa percaya terhadap lingkungan di sekitarnya.[12]

2.3 Peran *Stakeholder* (Pendidik, Orang Tua, Pemerintah) dalam Pencegahan Kekerasan di Pondok Pesantren

Kekerasan yang terjadi pada murid dalam lingkup pondok pesantren merupakan permasalahan serius yang memerlukan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk tenaga pendidik, orang tua, dan juga pemerintah dalam upaya penagnggulangan tindakan kekerasan. Peran tenaga pendidik dalam upaya pencegahan terjadinya kekerasan pada lingkungan pondok pesantren dapat dilakukan dengan membangun lingkungan belajar dan keseharian yang aman dan nyaman, dengan terus melakukan pengawasan terhadap aktivitas santri dan memberikan pendampingan berupa bimbingan konseling bagi santri yang membutuhkan dukungan emosional dan psikologis. Kemudian, tenaga pendidik juga harus memberikan pendidikan karakter dengan mengajarkan nilainilai moral, seperti toleransi, empati, dan saling menghormati dala aktivitas sehari-hari. Tenaga pendidik juga harus mempu menjadi teladan dalam berperilaku dan berinteraksi, sehingga para santri dapat mencontoh sikap yang baik dari tenaga pendidik. Selain itu, pihak pondok pesantren juga harus memiliki sistem penanganan kasus kekerasan yang terjadi di pondok pesantren, seperti menyusun dan mensosialisasikan prosedur pelaporan jika terjadi kekerasan, sehingga korban tindakan kekerasan tahu cara melaporkan tindak kekerasan yang dialaminya. Pihak pondok pesantren juga harus memberikan sanksi yang tegas dan sesuai kepada siapapun pelaku kekerasan pada pondok pesantren baik murid maupun tenaga pendidik, serta memberikan perlindungan kepada korban kekerasan.[13]

Selanjutnya, orang tua juga memiliki peran penting dalam pencegahan terjadinya tindakan kekerasan pada lingkungan pondok pesantren. Membangun komunikasi aktif dengan anak, akan mendorong anak menjadi terbuka dan akan membicarakan hal-hal yang dialaminya selama di pondok pesantren. Kemudian, orang tua juga harus memantau anak secara rutin dengan mengunjungi dan berkomunikasi dengan anak serta tenaga pendidiknya untuk memantau perkembangan dan kondisi anak. Orang tua juga harus memberikan dukungan emosional kepada anak, hal ini akan menunjukkan bahwa orang tua selalu siap memberikan dukungan dan melindungi anak dalam kondisi apapun.

Selain itu, pemerintah juga memiliki peran penting dalam pencegahan tindakan kekerasan dalam dunia pendidikan. Pemerintah perlu membentuk suatu reguasi yang tegas mengenai pencegahan kekerasan pada lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, serta melakukan pengawasan rutin dan evaluasi terhadap kebijakan yang diterapkan pada lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren. Pemerintah juga wajib memberikan pelatihan pada tenaga pendidik mengenai pencegahan dan penanganan terhadap tindakan kekerasan dala lembaga pendidikan.[14] Kemudian, dukungan finansial dari pemerintah seperti penyediaan dana untuk program-program pencegahan kekerasan dan peningkatan kesejahteraan santri juga dapat dilakukan. Terakhir, pemerintah harus menindak tegas pelaku kekerasan sesuai dengan hukum yang berlaku, serta memberikan perlindungan dan pendapingan kepada korban kekerasan.

Dengan sinergi antara tenaga pendidik, orang tua, dan juga pemerintah, diharapkan tindakan kekerasan yang terjadi pada lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren

[12] Christiana, "Identifikasi Bentuk Kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar," hal. 12.
[13] Cindy Aprilia et al., "Kekerasan Seksual di Lingkungan Pesantren," hal. 13.
[14] Manon Andini et al., "IDENTIFIKASI KEJADIAN KEKERASAN PADA ANAK DI KOTA MALANG," hal. 9.

dapat dicegah dan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif bagi semua pihak.

BAB III
KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan dan Saran

Pendidikan merupakan hak bagi setiap orang sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam system Pendidikan nasional, Pendidikan terbagi menjadi Pendidikan formal, Pendidikan non formal, dan Pendidikan informal. *Boarding school* atau pondok pesantren sebagai salah satu bentuk Pendidikan formal merupakan institusi keagamaan yang telah lama berdiri di Indonesia dalam bentuk sekolah berasrama dimana para siswa yang menempuh Pendidikan di tempat tersebut juga bertempat tinggal dan melakukan proses pembelajaran pada tempat yang sama selama tahun ajaran sekolah berlangsung. Meskipun berbasis keagamaan, Pondok Pesantren juga tak luput dari kejadian tindak kekerasan kepada anak. Kasus kekerasan yang terjadi di pondok pesantren disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tidak adanya pengawasan orang tua di lingkungan yang asing, adanya konflik adat dan tradisi, serta kurangnya pengawasan dan tata kelola yang memadai di lingkungan sekolah. Kekerasan baik secara fisik, verbal, psikologis, maupun kekerasan seksual yg terjadi kepada anak tentunya menyebabkan dampak baik secara fisik maupun psikologis terhadap anak tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya peran Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis agama dalam mencegah dan menangani hal tersebut terhadap kekerasan pada lingkungan pondok pesantren dengan membangun lingkungan belajar dan keseharian yang aman dan nyaman, dengan terus melakukan pengawasan terhadap aktivitas santri dan memberikan pendampingan berupa bimbingan konseling bagi santri yang membutuhkan dukungan emosional dan psikologis serta memberikan sanksi yang tegas dan sesuai kepada siapapun pelaku kekerasan pada pondok pesantren baik murid maupun tenaga pendidik, serta memberikan perlindungan kepada korban kekerasan. Selain itu, orang tua juga berperan penting dalam pencegahan terjadinya tindakan kekerasan pada lingkungan pondok pesantren dengan membangun komunikasi aktif dengan anak, akan mendorong anak menjadi terbuka dan akan membicarakan hal-hal yang dialaminya selama di pondok pesantren. Pemerintah juga berperan dalam pencegahan tindakan kekerasan dalam dunia pendidikan dengan membentuk suatu reguasi yang tegas mengenai pencegahan kekerasan pada lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, serta melakukan pengawasan rutin dan evaluasi terhadap kebijakan yang diterapkan pada lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren. Kesinergisan ketiga *stakeholder* tersebut sangat penting untuk mencegah tindak kekerasan yang terjadi pada lembaga pendidikan dan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu, Ida, Putu Asthi, and Nining Febriyana. "Kekerasan Seksual Pada Anak dan Remaja." *Journal Unair*, (2015), 11–21.

Christiana, Elisabeth. "Identifikasi Bentuk Kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar." *Child Education Journal 1*, no. 2 (December 30, 2019): 58–64. https://doi.org/10.33086/CEJ.V1I2.1368.

Cindy Aprilia, Dede, Abdul Mu, Uin H Syarif Hidayatullah Jl Ir Juanda, and Tangerang Selatan. "Kekerasan Seksual di Lingkungan Pesantren." *Journal on Education 5*, no. 1 (December 21, 2022): 662–75. https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/665.

Emilda, E. Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, (2022), 5(2), 198-207.

Fadhilah, Awaliya Nur, and Munjin. "Kekerasan dalam Pendidikan di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, dan Solusi." *Jurnal Kependidikan 10*, no. 2 (November 25, 2022): 325–44. https://doi.org/10.24090/JK.V10I2.8209.

Fadilah, N., Ariantini, N., & Ningsih, S. W.. Fenomena Bullying di Kawasan Pondok Pesantren. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, (2023), 5(1).

Ibid, hal 203.

Manon Andini, Thathit, Tutik Sulistyowati, Aini Alifatin, Rahmad Pulung Sudibyo, Wildan Suharso, Diana Savitri Hidayati, Dini Kurniawati, Nur Hayatin, Erna Retna Rahadjeng, and Dyah Worowirastri Ekowati. "IDENTIFIKASI KEJADIAN KEKERASAN PADA ANAK DI KOTA MALANG." *Jurnal Perempuan dan Anak 2*, no. 1 (April 21, 2019): 13–28. https://doi.org/10.22219/JPA.V2I1.5636.